

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini mencakup bagian pendahuluan yang terdiri atas (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) Struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tradisi lisan merupakan warisan budaya leluhur yang mencerminkan kebudayaan dan sejarah perkembangan masyarakatnya. Dalam tradisi lisan dapat diperoleh fungsi estetis, pragmatis, etis, dan aspek historisnya. Untuk itu, pelestarian tradisi lisan menjadi penting karena nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan manusia pada generasi masa kini demi masa depan yang bermartabat dan sejahtera.

Henige (dalam Finnegan, 1992, hlm. 7) mendefinisikan tradisi lisan sebagai *strictly speaking...those recollections of the past that are commonly or universally known in a given culture...and have been handed down for at least a few generations*. ‘tegasnya, kenangan dari masa lalu yang biasa atau dikenal di suatu budaya dan telah diturunkan pada beberapa generasi’. Dalam pernyataan tersebut, dikemukakan tradisi lisan sebagai warisan yang berupa gambaran masa lalu yang telah diketahui dan disepakati bersama untuk diwariskan secara bertahap ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan sebagai alat transfer pengetahuan lokal, informasi lokal, nilai, dan norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan yang berpola dan berstruktur. Untuk menggali nilai dan norma budaya dalam kearifan lokal yang dimiliki oleh tradisi lisan, diperlukan usaha-usaha dalam menemukan dan memahami nilai-nilai positif dalam kehidupan masa lalu. Penelitian, pengkajian, dan pendokumentasian tradisi lisan adalah suatu usaha menemukan hakikat nilai dalam kehidupan bermasyarakat serta pelestariannya.

Budaya Mandailing adalah salah satu bagian dari budaya nusantara yang unik, salah satunya adalah kesenian *gordang sambilan*. Kesenian *gordang sambilan* menggambarkan kesatuan dan persatuan masyarakat dan pimpinannya

yang berpedoman pada unsur *dalihan natolu*. Unsur *dalihan natolu* ini dimaknai sebagai “Tungku yang Tiga” yaitu satu kesatuan yang terdiri dari *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora* yang merupakan bagian dari struktur lembaga adat Mandailing. Ketiga struktur lembaga adat tersebut mengikat sistem sosial dan hukum adat yang diterapkan dalam masyarakat Mandailing.

Gordang sambilan dimiliki oleh suku Mandailing Tapanuli Selatan yang bermata pencaharian sebagai petani ladang padi dan jagung, umumnya mereka satu rumpun, satu nenek moyang, satu adat istiadat, walaupun sekarang ini beberapa daerahnya memiliki sedikit perbedaan adat istiadat meskipun tujuannya sama.

Gordang sambilan merupakan kesenian tradisional yang menjadi simbol kehidupan masyarakat Mandailing yang mengakar kuat pada adat istiadatnya. Kesenian tradisional ini menyampaikan pesan-pesan yang bernilai tentang ajaran hidup, bagaimana seharusnya manusia hidup dan bersikap dalam masyarakat, kepada tuhan, lingkungan, dan alam sekitarnya. Nyanyian dalam kesenian tradisional tersebut berupa syair yang dinyanyikan dalam bahasa Mandailing bertujuan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat suku Mandailing. Hal tersebut dapat diperhatikan pada ungkapan nyanyian berikut ini.

*Tapi adong nari na dilarang pemerintahon
ulang kamu marmabuk-mabukon
ulang muse baya marjudion
ulang muse baya marnarkobaon
(ois onang ale baya onang)*

*Malamun da kadondong on
na madabu ditoru ni bulu on
sinok do borngin ama dot ina namodom on
patunda denggan ni langka muyu on
(ois onang ale baya onang)*

‘Tetapi sekarang ada yang dilarang pemerintah
jangan kalian bermabuk-mabukan
jangan berjudi
juga tidak boleh menghisap narkoba
(hei onang-onang)

Masak buah kedondong
yang jatuh di bawah bambu

nyenyak tidur ibu dan ayah
karena baiknya tingkah laku anaknya
(hei onang-onang)'

Pada masa lalu *gordang sambilan* dipertunjukkan ketika melaksanakan pesta pernikahan anak raja-raja, ketika keadaan berduka atau kematian raja-raja, saat menerima tamu dari pemerintahan (pejabat negara), saat menyambut 1 Ramadan (bulan puasa), dan hari raya Idul Fitri. Awalnya, pertunjukan *gordang sambilan* digunakan untuk upacara ritual dan adat, kemudian fungsinya berkembang menjadi musik pendukung pada acara seremonial, dan saat ini berfungsi sebagai peruntunjukan yang terdiri atas musik, nyanyian, dan tarian untuk mengiringi upacara secara adat ataupun bersifat hiburan. Pada fenomena yang terjadi, ada beberapa permasalahan dan fakta di lapangan yang ditemukan peneliti yaitu sebagai berikut. Sebagian masyarakat suku Mandailing saat ini tidak lagi menganggap tradisi *gordang sambilan* sebagai kegiatan yang penting dalam setiap upacara adat. Tradisi *gordang sambilan* dipertunjukkan dalam upacara adat pernikahan di kalangan keluarga tertentu. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya minat masyarakat akan kesenian tradisional tersebut. Ditambah lagi dengan faktor ekonomi masyarakatnya, saat ini bagi keluarga yang ingin mengadakan pesta pernikahan dengan pertunjukan *gordang sambilan* harus menyiapkan dana yang cukup mahal. Hal ini mengakibatkan beberapa keluarga yang berstatus ekonomi yang cukup tinggi yang bisa mengadakan pertunjukan tersebut. Faktor lainnya, semakin kurangnya minat masyarakat Mandailing terhadap hiburan musik tradisional dan nyanyian berupa syair mengakibatkan ancaman pada eksistensi *gordang sambilan* dalam masyarakat pendukungnya sendiri. Hiburan modern seperti pertunjukan *band* saat ini menjadi pilihan masyarakat suku Mandailing dalam mengisi hiburan untuk upacara adat perkawinan karena dianggap lebih modern, mewah, dan murah dibandingkan *gordang sambilan* (hasil wawancara dengan Datuak Badiri Kinaya pada tanggal 9 Mei 2018).

Gordang sambilan disesuaikan dengan seni adat Mandailing yang melambangkan *ni napuran* yang disebut 4 ganjil, 5 genap. Itulah sebabnya dikatakan sebagai *gordang* yang berjumlah *sambilan* karena 4 pertuturan dan 5

Irena Andina Putri Nst, 2019

KAJIAN NYANYIAN RAKYAT GORDANG SAMBILAN PADA MASYARAKAT MANDAILING SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saanggaran (satu rombongan). *Gordang sambilan* ini dipukul oleh 5 orang yang disebut 5 *saanggaran* (satu rombongan). Jumlah semua pemain *gordang sambilan* adalah 12 orang. Namun, saat ini semakin sedikit jumlah orang yang mengetahui dan memahami seluk-beluk tradisi *gordang sambilan* dan sebagian sudah berusia lanjut. Ditambah lagi fakta di lapangan bahwa terdapat satu sanggar yang masih mempelajari *gordang sambilan* di daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari musik dan nyanyian tradisional untuk melestarikan tradisi *gordang sambilan* (hasil wawancara dengan Dermin Nasution pada tanggal 9 Oktober 2018). Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka keberadaan tradisi *gordang sambilan* di tengah masyarakat Mandailing akan punah dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Mandailing akan terkikis oleh perkembangan arus modernitas.

Tradisi lisan itu merupakan warisan budaya tak benda yang mencakup lima bentuk yaitu (1) sastra lisan, (2) seni pertunjukkan, (3) upacara ritual, (4) teknologi tradisional, dan (5) hukum-hukum adat. Berdasarkan bentuk tradisi lisan tersebut, *gordang sambilan* merupakan bentuk seni pertunjukkan yang berawal dari musik tradisional Mandailing dalam sejarah terciptanya kesenian tersebut. Namun, sesuai dengan perkembangannya musik tradisional tersebut menjadi pengiring nyanyian rakyat dan tarian adat. Sebenarnya, ada dua hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu sastra lisan dan seni pertunjukkan. Kedua aspek kajian tersebut terlalu luas sehingga penelitian ini hanya sebatas pengkajian sastra lisan karena memfokuskan pada kajian nyanyian rakyat *gordang sambilan*. Nyanyian rakyat dalam pertunjukan *gordang sambilan* ini merupakan salah satu bentuk tradisi lisan dalam bentuk sastra lisan. Lirik-lirik dalam nyanyian tersebut berupa syair yang termasuk jenis sastra lisan yang bersifat nonnaratif. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pengkajian teks dan konteks untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan *gordang sambilan*. Pada pengkajian teks diperlukan pengkajian struktur teks dalam kajian sintaksis dan semantik, sedangkan pada pengkajian konteks diperlukan pengkajian dalam hal pragmatik, serta pada pengkajian ko-teks yang juga mengkaji pertunjukan dari segi kajian pragmatik. Untuk itu, pengkajian sebuah tradisi lisan tidak terlepas dari pengkajian struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, proses

Irena Andina Putri Nst, 2019

KAJIAN NYANYIAN RAKYAT GORDANG SAMBILAN PADA MASYARAKAT MANDAILING SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pewarisan, fungsi, dan nilai untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Penelitian tentang tradisi *gordang sambilan* pada masyarakat Mandailing sudah pernah dilakukan oleh Mahyar Sopyan Pane (2013) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Fungsi dan Struktur Musikal *Gordang Sambilan* dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing di Kota Medan. Dalam penelitian tersebut, dikemukakan fungsi dan struktur musik *gordang sambilan* dalam upacara adat perkawinan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu memilih *gordang sambilan* sebagai subjek kajian penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus pada struktur musik, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada struktur kebahasaan. Penelitian tersebut hanya mengkaji aspek fungsi dan struktur musik, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih luas mengkaji aspek struktur, proses penciptaan, proses pewarisan, konteks penuturan, fungsi, dan nilai sebagai aspek kajiannya.

Penelitian yang berkaitan dengan nyanyian rakyat juga sudah pernah dilakukan oleh Nurfathana Mazhud (2013) melakukan penelitian dengan judul tesis “Analisis Stilistika dan Nilai-nilai Moral Nyanyian Rakyat Bugis Kumpulan Teks *Elong Ugi* serta Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMPN 2 Senjai”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pemanfaatan hasil kajian teks nyanyian sebagai bahan ajar untuk penyusunan perangkat pembelajaran sastra di SMPN. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus pada aspek-aspek stilistika nyanyian rakyat Bugis pada kumpulan teks *elong ugi* dan kajian nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan teks *elong ugi*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks *onang-onang*.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Hamdan Fuadi Rofie (2015) dengan judul tesis “Kajian Struktur, Konteks, Fungsi, dan Nilai-nilai dalam Nyanyian Rakyat Subang serta Pemanfaatan Hasilnya Bagi Program Ekstrakurikuler di SMK Darul Ma’arif Pamanukan”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada

Irena Andina Putri Nst, 2019

KAJIAN NYANYIAN RAKYAT GORDANG SAMBILAN PADA MASYARAKAT MANDAILING SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengkajian teks nyanyian rakyat berbentuk syair. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pemanfaatan hasil kajian tersebut yaitu penelitian tersebut dimanfaatkan untuk program ekstrakurikuler di SMK, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dimanfaatkan dalam penyusunan buku pengayaan pengetahuan di SMP. Selain itu, teori nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika, dan nilai moral menjadi acuan dalam menemukan nilai dalam penelitian tersebut, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis mengacu pada teori nilai-nilai pendidikan karakter dalam menggali nilai-nilai teks nyanyian rakyat.

Kemudian penelitian yang dilakukan Rafdisyam (2018) dengan judul tesis “Kajian Sastra Lisan Nyanyian *Balela* dalam Masyarakat Minangkabau Daerah Balai Selasa serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Folklor di Perguruan Tinggi”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pengkajian teks nyanyian rakyat berbentuk syair. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pemanfaatan hasil kajian tersebut yaitu penelitian tersebut dimanfaatkan sebagai bahan ajar berbentuk buku teks di perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dimanfaatkan dalam penyusunan buku pengayaan pengetahuan di SMP. Selain itu, teori nilai moral menjadi acuan dalam menemukan nilai dalam penelitian tersebut, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis mengacu pada teori nilai-nilai pendidikan karakter dalam menggali nilai-nilai teks nyanyian rakyat.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan Aderleape (2017) dengan judul tesis “Educational Values of Munanese Folksong: A Literary Anthropology Study”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pengkajian teks nyanyian rakyat berupa puisi di dalamnya. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada kelengkapan kajian teksnya yaitu penelitian tersebut tidak mengkaji nilai-nilai dalam teks, hanya berupa fungsi teks, sedangkan penelitian dilakukan penulis lebih luas mengkaji aspek struktur, proses penciptaan, proses pewarisan, konteks penuturan, fungsi, dan nilai. Pada penelitian sebelumnya, belum pernah dilakukan pengkajian pantun yang digunakan dalam lirik nyanyian *gordang sambilan* dan pemanfaatannya sebagai

Irena Andina Putri Nst, 2019

KAJIAN NYANYIAN RAKYAT GORDANG SAMBILAN PADA MASYARAKAT MANDAILING SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMP. Untuk itu, penelitian selanjutnya akan mengkaji lebih mendalam fenomena dalam tradisi *gordang sambilan*, khususnya dalam bidang struktur kebahasaan.

Dalam mengkaji dan menemukan nilai-nilai beserta fenomena yang terdapat dalam tradisi *gordang sambilan*, penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam proses kegiatan *gordang sambilan* masyarakat Mandailing berdasarkan struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi dan nilai serta penyusunan buku pengayaan pengetahuan untuk pembelajaran sastra khususnya materi puisi lama di SMP.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur performansi nyanyian rakyat *gordang sambilan* masyarakat Mandailing?
2. Bagaimana struktur teks syair dalam nyanyian rakyat *gordang sambilan* masyarakat Mandailing?
3. Bagaimana konteks penuturan upacara nyanyian rakyat *gordang sambilan* masyarakat Mandailing?
4. Bagaimana proses penciptaan nyanyian rakyat *gordang sambilan* oleh masyarakat Mandailing?
5. Bagaimana proses pewarisan nyanyian rakyat *gordang sambilan* oleh masyarakat Mandailing?
6. Bagaimana fungsi dan nilai-nilai pendidikan nyanyian rakyat *gordang sambilan* bagi masyarakat Mandailing?
7. Bagaimana penyusunan buku pengayaan pengetahuan untuk pembelajaran puisi lama (syair) di SMP dengan memanfaatkan kajian teks syair dalam nyanyian rakyat *gordang sambilan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur performansi nyanyian rakyat *gordang sambilan* masyarakat Mandailing.
2. Mendeskripsikan struktur teks syair dalam nyanyian rakyat *gordang sambilan* masyarakat Mandailing.
3. Mendeskripsikan konteks penuturan upacara nyanyian rakyat *gordang sambilan* masyarakat Mandailing.
4. Mendeskripsikan proses penciptaan nyanyian rakyat *gordang sambilan* oleh masyarakat Mandailing.
5. Mendeskripsikan proses pewarisan nyanyian rakyat *gordang sambilan* oleh masyarakat Mandailing.
6. Mendeskripsikan fungsi dan nilai-nilai pendidikan nyanyian rakyat *gordang sambilan* bagi masyarakat Mandailing.
7. Menyajikan buku pengayaan pengetahuan tentang puisi lama (syair) di SMP dengan memanfaatkan kajian teks syair dalam nyanyian rakyat *gordang sambilan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu budaya, khususnya yang berkaitan dengan nyanyian rakyat *gordang sambilan* serta teori-teori yang ada dapat digunakan untuk mengkaji penelitian lain yang terkait dengan tujuan penelitian yang ada.
 - b. Mengenalkan kepada khalayak pembaca bahwa tradisi lisan berupa nyanyian rakyat *gordang sambilan* sarat dengan nilai-nilai kultural sehingga perlu dilestarikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat pendukungnya.
 - c. Mengembangkan dan mempublikasikan nilai-nilai positif, kebenaran moral, nilai edukatif, sikap sosial, dan kearifan lokal kepada generasi kini serta generasi masa depan.

2. Manfaat praktis
 - a. Upaya pendokumentasian dan pelestarian nyanyian rakyat *gordang sambilan* masyarakat Mandailing sebagai salah satu bagian tradisi lisan dan budaya nusantara.
 - b. Bagi masyarakat pemilik tradisi, dengan publikasi hasil penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi dan sikap kepemilikan budaya sekaligus memberikan identitas kultural masyarakat pendukungnya.
 - c. Sebagai inspirasi buku pengayaan pengetahuan di sekolah. Hasil penelitian ini akan diimplementasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis tradisi lisan, khususnya apresiasi sastra puisi lama.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas tiga bab. Penulisan struktur organisasi tesis ini diawali dengan penulisan bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan bab II: kajian pustaka yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan terdiri atas tradisi perkawinan adat Mandailing, nyanyian rakyat *gordang sambilan*, buku pengayaan, dan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penulisan selanjutnya memaparkan tentang bab III: metodologi penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Selanjutnya, pada penulisan bab IV: temuan dan pembahasan. Pada bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang objek kajian penelitian. Pada bab V: pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan yang terdiri atas penyajian dan hasil penilaian buku pengayaan pengetahuan. Kemudian pemaparan mengenai bab VI: simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Selain dari lima bab tersebut, penelitian ini juga memuat daftar pustaka yang merupakan daftar bahan bacaan sebagai acuan untuk analisis dan penulisan dalam penelitian ini.

Irena Andina Putri Nst, 2019

KAJIAN NYANYIAN RAKYAT GORDANG SAMBILAN PADA MASYARAKAT MANDAILING SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu